

# NARASI RAKYAT JELATA DALAM EPOS KANJENG KIAI SERAT BRATAYUDA

**Kustri Sumiyardana**

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: [sumiyardana@gmail.com](mailto:sumiyardana@gmail.com)

Artikel disubmit: 31-05-2024

Artikel direvisi: 15-06-2024

Artikel disetujui: 29-07-2024

## ABSTRACT

*Kanjeng Kiai Serat Bratayuda is an heirloom manuscript of the Yogyakarta Palace. The text contains the story of the battle between the Pandavas and Kauravas. Actually, this story comes from India. The story has been revised and there are several additions. One of the additions in Kanjeng Kiai Serat Bratayuda is the emergence of figures from the common people. The problem in research is the role of ordinary people's figures. Text handling begins with transliteration, translation and analysis. Based on the research results, it can be seen that commoner figures can be classified into two, namely named figures and unnamed figures. The common people are shown as a reflection of society at that time and the background to bring the story to life. In addition, commoners are shown as a joke interlude.*

**Keywords:** Punakawan, Javanese literature, reception, manuscripts, Yogyakarta,

## ABSTRAK

*Kanjeng Kiai Serat Bratayuda* merupakan naskah pusaka Keraton Yogyakarta. Teks tersebut berisi kisah pertempuran Pandawa dan Kurawa. Sebenarnya, cerita tersebut berasal dari India. Cerita itu mengalami penjawaan dan terdapat beberapa tambahan. Salah satu tambahan dalam *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda* adalah munculnya tokoh dari golongan rakyat jelata. Permasalahan dalam kajian ini adalah peran tokoh rakyat jelata. Penanganan teks dimulai dengan transliterasi, penerjemahan, dan analisis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tokoh rakyat jelata dapat digolongkan menjadi dua yaitu tokoh yang bernama dan tokoh tidak bernama. Rakyat jelata ditampilkan sebagai cermin masyarakat pada waktu itu dan latar belakang untuk menghidupkan cerita. Di samping itu, rakyat jelata ditampilkan sebagai selingan lelucon.

**Kata Kunci:** Punakawan, Yogyakarta, manuskrip, resepsi, sastra Jawa

## PENDAHULUAN

Baratayuda adalah penggal kisah dari epos Mahabharata yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Banyak fakta dan kajian yang membuktikan hal ini. Selain sebagai lakon yang dapat terus ditemukan dalam pentas pewayangan, sekuel bagian dari epos ini juga dapat ditelaah perbagian dengan berbagai pendekatan. Hal yang lazim adalah sebagai sarana penanaman moral dan dakwah selain menjalankan fungsinya sebagai hiburan (Budi 2023; Dwijonagoro et al. 2019; Maknun dan Noviani 2021; Meyer 2016; Molen 2007; Nurrochsyam dan Ekosiwi 2017; Pangesti 2022; Rachmadhany, Sunardi, dan Agung 2018; Sulistiyani, Soedjarwo, dan Indah 2019).

Baratayuda salah satunya ditemukan dalam sebuah manuskrip berjudul *Serat Bratayuda* koleksi Kraton Yogyakarta. Hal yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut hal ini adalah pada aspek kisah atau narasi tokoh figuran yang berupa orang umum atau rakyat jelata. Aspek ini sebenarnya merupakan bagian tambahan, pelengkap, atau catatan pinggir dalam sebuah karya. Akan tetapi, fungsinya dapat diungkap dan didekati pula dengan berbagai pandangan pembaca atau *audience*. Dalam pewayangan Jawa khususnya, tokoh Punakawan yang merupakan perwakilan rakyat jelata atau figuran kisah dapat menjadi sama masyhur dengan para tokoh utama (Hidayati et al. 2019; Indah 2019; Noorzeha, Sutono, dan Suryosumunar 2022; Pujiyanto dan Pramono 2017; Yoesoef 2014).

Teks *Serat Bratayuda* Keraton Yogyakarta yang dijadikan bahan kajian ini sebelumnya pernah diteliti oleh Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia yang bekerjasama dengan IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Peneliti yang mengkaji teks itu adalah Kasidi Hadiprayitno, Yuwono Sri Suwito, Haryana Harjawiyana, Marsono, Hamim Ilyas, Moh Damami, dan Simuh. Artikel para peneliti itu dibukukan. Buku tersebut berjudul *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda* (Damami 2004; Endraswara 2004; Hadiprayitno 2004; Harjawiyana 2004; Ilyas 2004; Marsono 2004; Simuh 2004; Suwito 2004). Masalah yang disoroti dalam penelitian tersebut adalah tentang transformasi teks *Serat Bratayuda* dari *Kakawin Bhāratayuddha*, hubungannya dengan masyarakat Jawa, dan sinkretismenya dengan ajaran Islam. Penelitian yang mereka kerjakan juga tidak ada yang dikhususkan pada *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda*, melainkan juga cerita Baratuyuda yang lain. Yang utama, dalam buku itu tidak dibahas peran rakyat jelata dalam teks.

Untuk mengisi kekosongan kajian dan melengkapi perhatian para pengkaji teks *Serat Bratayuda* tersebut, penulis mengangkat permasalahan peran rakyat jelata di dalamnya. Secara deskriptif penulis menyajikan beberapa kutipan data dialog dan narasi yang terkait dengan latar rakyat di dalam teks kemudian secara reseptif meraba makna yang terkandung, tentu saja dalam sudut pandang penulis selaku pembaca. Penulis juga ingin menguji asumsi bahwa meskipun rakyat jelata dalam teks karya sastra ini merupakan tokoh pinggiran, figuran, dan bukan yang utama, tetaplah memiliki pesan dalam yang ingin disampaikan dan diterima oleh pembacanya.

### **Resepsi Sastra dan Filologi**

Penerimaan masyarakat Jawa terhadap kisah Baratayuda sejalan dengan resepsi sastra, yaitu teori yang memusatkan perhatian pada sambutan dari pihak pembaca. Resepsi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memusatkan hubungan teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase interpretatif proses pembacaan (Endraswara 2004: 118). Perhatian kajian ini pun dipusatkan pada teks dan transformasinya lewat tanggapan dan penciptaan dari pihak pembaca. Dalam pandangan itu termuat penghargaan akan teks sebagai dokumen bahasa yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca (Teeuw, 2015:40). Penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks.

Bahan dan sumber utama kajian ini berupa teks manuskrip beraksara dan berbahasa Jawa. Oleh karenanya, diperlukan langkah penyikapan dari filologi. Filologi yang dimaksud dalam kajian ini bukanlah filologi awal yang bertujuan melacak bentuk mula teks dan mencari teks tertua atau naskah asli (Reynolds dan Wilson 1978; Sulastin-Sutrisno 1981), melainkan mencukupkan pada sebuah manuskrip yang dianggap mewakili untuk dikaji isinya lebih lanjut. Dengan demikian, filologi yang dimanfaatkan dalam kajian ini sebagai langkah pondasi awal untuk mendapatkan suntingan teks yang terpilih sebagai bahan kajian (Baroroh-Baried et al. 1994; Robson 1994).

### **METODE**

Kajian ini merupakan kajian teks dengan memanfaatkan langkah filologis sebagai landasan untuk mendapatkan data teks yang akan dikaji isinya lebih lanjut (Fathurohman 2016; Lubis 2007). Teks yang diteliti dalam makalah ini terdapat dalam manuskrip *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda*. Naskah tersebut bernomor katalog W23 (Lindsay 1994). Teks tersebut berhuruf Jawa dan berbentuk tembang macapat. Setelah teks ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan transliterasi ke huruf Latin. Sesudah itu, dilakukan penerjemahan ke bahasa Indonesia. Sesudah Langkah-langkah tersebut, berikutnya adalah mencari tokoh rakyat jelata dalam teks. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis resepsi (Teeuw 2015) terhadap peranan tokoh-tokoh itu.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Serat Bharatayuha***

Perang Baratayuda merupakan inti dari epos *Mahabharata*. Meskipun berasal dari India, cerita itu sangat populer di Jawa. Pada tahun Prabu Dharmawangsa Teguh memerintahkan

menerjemahkan *Mahabharata* dari bahasa Sanskerta ke Jawa Kuno. Selanjutnya, Prabu Jayabhaya dari Kediri memerintahkan Mpu Sedah menggubah kisah *Bharatayuda* ke dalam bentuk kakawin. Karya itu dinamakan *Kakawin Bhāratayuddha*, mulai ditulis pada 6 September 1157 (Zoetmulder 1994: 342). Tidak semua bagian *Kakawin Bhāratayuddha* merupakan karya Mpu Sedah. Mulai adegan Salya diangkat menjadi Senapati, atau tepatnya mulai pupuh 33, karya itu dilanjutkan Mpu Panuluh (Wiryamartana 1977:47). Jadi, *Kakawin Bhāratayuddha* merupakan karya dua pujangga, yaitu Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.

Selanjutnya, pada masa Surakarta, *Kakawin Bhāratayuddha* digubah ke dalam bahasa Jawa baru oleh Yasadipura I (Ras 2014: 238). Karya Yasadipura I itu diberi nama *Serat Bratayuda*. Bentuk *Serat Bratayuda* adalah puisi yang populer pada masa itu, yaitu *tembang macapat*. Karya tersebut tersebar dan berulang kali mengalami penyalinan. Seperti tradisi di Jawa, umumnya penyalin tidak sekadar menyalin tetapi juga melakukan kreasi lain seperti penambahan maupun pengurangan terhadap teks. Oleh karena itu, wajar jika sering ditemukan perbedaan antara teks *Serat Bratayuda* satu dengan lainnya.

*Serat Bratayuda* juga disalin di Keraton Yogyakarta. Naskah tertua ditulis pada masa Hamengku Buwana V. Teks itu mulai ditulis pada 24 September 1843 dan diakhiri pada 23 Januari 1844. Terdapat perbedaan karya tersebut dengan *Serat Bratayuda* Yasadipura I. Salah satunya adalah kemunculan punakawan.

Pada masa Hamengku Buwana VII, *Serat Bratayuda* tersebut disalin kembali. Penyalinan dilakukan pada 7 Agustus 1902 sampai 14 Mei 1903 (Lindsay 1994: 89). Naskah itu diangkat sebagai salah satu pusaka Keraton Yogyakarta dan disebut *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda*. Menurut informasi, penulis naskah tersebut adalah K.R.T. Jayadipura. Dalam naskah itu juga terdapat gambar-gambar adegan wayang gaya Yogyakarta.

Perubahan lain dalam *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda* adalah munculnya tokoh-tokoh baru. Contoh tokoh yang dimunculkan adalah para panakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, Togog, dan Tembilung. Di samping itu, muncul juga tokoh-tokoh dari rakyat jelata yang tidak ada dalam epos maupun cerita pewayangan. Tokoh-tokoh dari rakyat kecil itu yang diangkat dalam makalah ini.

### ***Narasi Rakyat Jelata dalam Serat Bratayuda***

Rakyat jelata juga dimunculkan dalam cerita Bratayuda. Tokoh-tokoh tersebut tidak memegang peranan dalam alur cerita. Ada dua kategori tokoh tersebut, yaitu tokoh yang disebutkan namanya dan tokoh yang tidak disebutkan namanya.

#### **• Tokoh yang Disebutkan Namanya**

Ada beberapa tokoh yang disebutkan namanya dalam *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda*. Salah satu tokoh yang disebutkan namanya itu adalah Pradita. Tokoh tersebut muncul pada saat pihak Pandawa melakukan persiapan untuk pertempuran di Kurusetra. Para prajurit sibuk menyiapkan perlengkapan ke medan perang. Mereka menyusun senjata dan perbekalannya masing-masing. Tokoh tersebut muncul seperti dalam kutipan berikut.

*Saweneh meling baturnya, Pradita sira gowoa, tike apyun pangeleran, cukil babal lan badudan, panjukane isenana, lenga klentik ingkang anyar, aja nganti kekurangan, punapa sampun ki lurah.*

*Lah mengko ta lali ingwang, anggowa klasa bantal, Pradita lunga grundelan, Lurah prentah nora kaprah, wong siji dikon gegawa, bekakas apirang pirang, jaba kineser kewala, candu wutah tan ngong sedyo.*

*Parpat telu geculira, Gareng Petruk lawan Semar, samya anyikep Pradita, anjaluk bako sakmutan, nyendhal ngrebut kang tegesan, regejegan sida kena, Kyaine Petruk nylekenthang, udute srute tegesan.*

*Malangkadhak tinganira, sarwi ameling Pradita, lah batur sira mampira, ngomahku aku jalukna, wuwuh sangu bojoning wang, lawan nusuli sarapan, sega golong pecel ayam, kebat Pradita mangkata.*

*Pradita mangsuli sabda, Lurah sinten semah dika, lan ing pundi wismanira, ya ing kana bojo amba, biyang gelem sing awonga, batur misuh sarwi lunga, Ki Petruk gumuyu mlajar, nusul marang pabarisan (Kanjeng Kiai Serat Bratayuda, Hlm 76; pupuh 10: 8–15).*

Ada seorang prajurit berkata kepada pembantunya, “Pradita bawalah candu *tike*, candu *apyun*, tempat *pangeleran*, *cukil*, *babal* dan *badudan*, lenteranya isilah minyak kelapa. Jangan sampai kekurangan!”

“Apakah sudah ki lurah?”

“Lah nanti, aku lupa, bawalah tikar dan bantal.”

Pradita pergi sambil mengomel, “Ki Lurah memberi perintah tidak umum, orang satu disuruh membawa perkakas banyak sekali. Kecuali jika memakai gerobak. Biar saja, bila ada candu yang tumpah, itu tidak aku sengaja.”

Ketiga panakawan Gareng, Petruk, dan Semar dengan kurang ajar menyekap Pradita. Mereka meminta tembakau. Rokok yang sedang dinikmati Pradita direbut paksa. Setelah tarik-menarik, akhirnya berhasil direbut. Kyai Petruk duduk seandainya sambil merokok cerutu sisa. Tidak beraturan gulungan cerutu itu. Sambil menikmati rokok, Petruk berkata kepada Pradita, “Lah pembantu, kamu mampirlah ke rumahku. Mintakan aku tambahan bekal pada istriku. Dan suruh dia menyusulkan sarapan nasi golong pecel ayam. Cepat Pradita berangkatlah!”

Pradita menjawab, “Ki Lurah siapa istri anda? Dan di mana rumah anda?”

“Ya di sana istriku, siapa saja perempuan yang mau sama aku.”

Sang pembantu mengomel sambil pergi. Petruk tertawa sambil lari menyusul pasukan.

Dalam kutipan tersebut diceritakan Pradita merupakan pembantu dari salah seorang prajurit. Ia diceritakan kerepotan karena diminta membawakan aneka macam perbekalan dari rumah. Bahkan barang-barang yang dibawa sebagai perlengkapan ada juga yang tidak berkaitan dengan pertempuran. Justru prajurit yang menjadi tuannya meminta dibawakan peralatan untuk mengisap candu. *Pangeleran*, *cukil*, *babal*, *badudan*, dan *panjukan* adalah bagian peralatan untuk mengisap candu. *Tike* adalah candu yang sudah dicampur dengan daun awar-awar (Poerwadarminta, 1939: 605). *Apyun* adalah candu yang masih mentah (Poerwadarminta, 1939: 18). Perbuatan prajurit tersebut merupakan upaya untuk membangun kelucuan bagi pembaca. Dengan demikian, kehadiran Pradita dalam cerita tersebut merupakan suatu selingan untuk menciptakan kelucuan. Hal itu diperkuat dengan munculnya panakawan yaitu Semar, Gareng, dan Petruk yang mengganggu Pradita. Ketiga tokoh tersebut dalam pewayangan memang hadir untuk melucu.

Selain itu, ada satu hal berkaitan dengan suasana pada masa teks tersebut ditulis. Pada masa itu ternyata peredaran candu sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan rakyat. Bahkan rakyat jelata juga dapat menikmati candu. Macam-macam candu juga dipahami oleh orang pada masa itu.

Tokoh rakyat jelata lain yang disebutkan namanya adalah Demang Kartinayapatra. Ia merupakan petinggi dari suatu desa. Tokoh demang tersebut muncul pada saat prajurit Pandawa berangkat ke medan perang Kurusetra. Dalam perjalanan mereka melewati desa-desa termasuk tempat tinggal Demang Kartinayapatra.

*Kagyat panggedhene desa, Demang Kartinayapatra, wruh prajurit njarah ngrayah, therathakan jupuk tumbak, sarwi mojar lan bojonya, biyang beng lah sumingkira, nora jamak jamak mana, tuman bae pyayi ika.*

*Sida krasa tanganingwang, simahe dreng pangampahnya, pun kyai nek dikathah, tan wande tumekeng lena, ing mangka kawula wawrat, sinten kang madoske tedha, Ki Demang meksa tan kena, pinenging lan bojonira.*

*Tandange asarikutan, cancut cancut tali wanda, bergagah neng ngarep lawang, tinumbak wadya pangarsa, kesrempet pukange glimpang, berangkang mlebu mring lawang, tulung tulung biyung lara, biyang beng lah tambanana.*

*Bojone agita gita, gandheng gendhong ngemban anak, marani marang Ki Demang, sarwi alara karuna, jeneh pinenging tan kena, pundi kyai labetir, wusnya wruh gya tinambanan, larane karasa suda.*

*Ki Demang sambat sembrana, thuh athuh bok bojo kula, thuh athuh si nini embah, thuh athuh adhiku kakang, thuh athuh nak sanak misan, thuh athuh tangga wong liya, kang estri wruh bojonira, sakeka lejar tyasira.*

(*Serat Bratayuda*, Hlm 77; pupuh 10: 20d–26h).

Seorang pembesar desa, bernama Demang Kartinayapatra, terkejut melihat para prajurit merampok desanya. Ia kalang kabut mengambil tombak sambil berkata kepada istrinya.

"Ibunya anak-anak, menyingkirlah. Jika dibiarkan orang-orang itu akan kesenangan. Mereka akan merasakan tanganku."

Istrinya berkeras menghalanginya, "Jangan Pak, nanti kalau dikeroyok bisa mati. Padahal saya sedang hamil. Nanti siapa yang akan mencarikan makan."

Ki Demang memaksa dan tidak dapat dihalangi oleh istrinya. Lagaknya seperti pemberani. Ia menyingsingkan lengan baju dan dengan gagah berdiri di depan pintu. Prajurit yang ada di depan menombak dan menyerempet kakinya. Ki Demang terjatuh. Dengan merangkak-rangkak ia memasuki pintu.

"Tolong, tolong emak, sakit, Ibunya anak-anak obatilah!"

Istrinya bergegas datang dengan menggandeng, mendukung, dan menggendong anak. Ia menghampiri Ki Demang sambil menangis.

"Salahnya sendiri tadi dilarang tidak mau. Mana Pak, lukanya?"

Sesudah diobati, sakitnya terasa berkurang. Ki Demang mengeluh.

"Duh, aduh, emak, istriku, duh, aduh, nenek, duh, aduh, adik kakakku, duh, aduh, saudara kerabat, duh, aduh, tetangga dan orang lain."

Melihat suaminya agak baikan, istrinya menjadi lega hatinya.

Pada adegan tersebut diceritakan bahwa para prajurit Pandawa merampok desa yang dilewatinya. Demang Kartinyapatra berusaha melawan para prajurit tersebut. Dengan gagah berani ia menghadang di depan pintu. Namun, ternyata sikap itu hanya lagak saja. Waktu seorang prajurit menyerang dan tombaknya menyerempet paha, Demang Kartinyapatra sudah berteriak-teriak seakan sudah terluka parah. Sikap yang kontradiktif dengan sikapnya semula ini dilakukan untuk membangun humor. Kemudian datanglah istrinya yang tengah hamil dengan menggandeng, mendukung, dan menggendong anaknya. Di sini jelas dapat dilihat bahwa orang kecil kerap dijadikan olok-olok dan bahan untuk membuat humor. Banyak anak juga dijadikan peluang untuk mengolok-olok rakyat jelata.

Satu tokoh lain adalah istri Pak Kuruking beserta anak-anaknya. Meskipun tidak disebutkan namanya seperti dua tokoh lain, penyangkutanan dengan nama Pak Kuruking dapat disebut membawa identitas bagi mereka. Keluarga Pak Kuruking muncul pada saat Kresna menjadi duta Pandawa berada di Ngestina. Pada saat itu para Kurawa Bersiap membokong atau menyerang Kresna dengan diam-diam.

*Prajurit pating bethithik, kehning jalma kagegeran, wong wadon pating bendhoyot, ana ingkang sugih anak, ngindhit gendhong angeman, binopong kang meksih nusu, iku meteng tigan wulan.*

*Sesambate anderwili, nguman uman mring kang lanang, Pak Jenat Kuruking teye, nora kira duwe anak, myang gendhong dunyanira,*

*(Kanjeng Kiai Serat Bratayuda, Hlm 44; pupuh 6: 51e–58b).*

Sementara para prajurit bekerja dengan diam-diam, banyak orang menjadi gempar. Ada wanita yang tubuhnya keberatan karena banyak anak. Ia mendukung, menggendong, dan membopong anak-anaknya. Anak di gendongannya masih menyusu. Padahal saat itu ia sedang hamil tiga bulan. Ia terus menerus mengeluh, memaki-maki suaminya. "Pak Jenat Kuruking ini, punya anak tidak kira-kira."

Pada tersebut disebutkan kalau Pak Kuruking sudah meninggal dunia. *Jenat* merupakan sebutan di Jawa untuk 'almarhum'. Dengan demikian, sebenarnya tokoh Pak Kuruking tidak muncul dalam cerita, hanya disebutkan namanya. Meskipun demikian, nama itu menjadi identitas bagi istri dan anak-anaknya. Istri Pak Kuruking juga belum lama menjadi janda. Hal itu dapat dilihat dari keadaan istrinya yang baru hamil tiga bulan. Itu menunjukkan kalau Pak Kuruking belum ada tiga bulan meninggal dunia. Nama Kuruking berarti 'kurus kering'. Itu juga menjadi identitas bagi laki-laki tersebut yang kurus kering.

Kutipan tersebut juga menunjukkan humor yang dibangun karena seseorang yang mempunyai banyak anak. Di Jawa memang terdapat ungkapan banyak anak banyak rejeki. Akan tetapi, seperti terlihat di atas, sering kali orang yang banyak anak justru dijadikan bahan olok-olok dan menjadi objek untuk lelucon. Hal itu ditunjang karena kemiskinan, karena Pandawa dan lebih-lebih Kurawa sebenarnya juga merupakan keluarga besar. Kedua keluarga itu tidak dijadikan olok-olok karena kedudukannya yang tinggi.

- *Tokoh yang Tidak Disebutkan Namanya*

Selain tokoh-tokoh yang jelas disebut namanya, sebenarnya lebih banyak lagi rakyat jelata yang tidak disebutkan namanya. Tokoh-tokoh itu misalnya orang-orang yang berkerumun saat menyambut pembesar atau barisan pasukan. Salah satunya adalah pada adegan Kresna tiba di Ngastina saat menjadi utusan Pandawa.

*Rawuh salebeting kitha, uyel kekel jalma kang aningali, dhodhok taraping lelurung, rapet pepet sap sapan, gigir rapet lan dhadha ing ngarsa lungguh, ngwuri ngadeg nglunjak nglunjak, ngwuri pisan ancik ancik.*

*Akeh polahaning jalma, wong nenonton tenaga warni warni, tuwin penganggo kang metu, di aheng pirang praja, tekan wong kang nora duwe prandenipun, nyenyilih sangking kumedah, nenonton tan wruh kepipit.*

*Anake bayi ing emban, kongsi gepeng lagi umur sesasi, kejet kejet binuwang bruk, ayun wruh wartanira, kang mariki jare kang binagus bagus, putra Pendhawa Premadya, iki tiwas nakku mati.*

*Kepati wong tan pangrasa, nadyan banyol lelejone puniki, wong ku mau dudu menus, menus manungsa dadya, ala becik mong katuladaning pungkur, senadyan banyol botena, priyogi swawi denarti.*

*Paradya kekanthen dulu, anake sudagar grami, myang atma mantri punggawa, miwah putraning bupati, ciptaning dyah warna warna, kenyadi perawan sunthi.*

*Myang randha welanjaripun, miwah somahing prajurit, tenagane warna warna, pating galebrek lumaris, gleyah gleyah semplah semplah, jeplak jeblak cincing cincing.*

*Cincing cincing tutug gulu, maning ana prawan sunthi, kesusu arsa neningal, mentas adus maring beji, melayu durung sinjangan, mung tarong ingkang den cangking.*

*Pleng taronge karya tutup, muncu muncu den tingali, estri meksya rare mudha, pembayune cumengkrami, semune kadya ngaturna, tan dyana wanodya malih.*

*Para dyah akeh kesusu, gelung lukar tan tinolih, miwah kekembene wudhar, nora nedya den rawati, prembayun sinongga ngasta, kayuyun pesok kapipit.*

*Kadya nyaosken prembayun, marang narendra kang prapti, myang kang lagya nganggit sekar, akuleweran cinangking, kadya ta sinaosena, marang Prabu Dwarawati.*

*Ana dyah meksih anawung, ing anak anakan gadhing, prapteng pinggiring dedalan, gumuyu golek den lingling, Lah milwa bapak ira, iku Nateng Dwarawati.*

*Lyan na anaking tumenggung, ngucap tetawing bebisik, biyung ban iku Arjuna, dara nika Dwarawati, upama nika Arjuna, biyung sun gelem den selir.*

*Nyentak sarwi nyethot sru, ah dara kepriye iki, tobat temen e e ika, dene bagus dhandhing dhandhing, kang nyekel gandra seta, nika dara dhemen mami.*

*Perawan kari kesusu, tan antuk enggening margi, sigra denya ngalap andha, gupuh den ira ngunggahi, putung untune kang andha, dyah ika tiba kuwalik.*

*Kalingkab sinjang karangkud, kagungan melok keksi, denya kapenthang njrekakang, babak bundhas sambat mati, kang sumosok ewa ewa, wong mono awarni warni.*

*Wong wadon kasep kapungkur, dera nonton sampun sepi, manguk manguk bali klepat, ngumel umel turut margi, jare gumredeg gumerah, dene nora ana dhandhing (Serat Bratayuda, Hlm 22–23; pupuh 3: 26a–4: 12f).*

Setibanya Kresna di dalam kota, berjejalan orang yang ingin melihatnya. Mereka jongkok di sepanjang jalan. Semuanya penuh rapat. Orang-orang itu duduk bersap-sapan. Punggung orang yang di sebelah depan berdempetan dengan dada orang di belakangnya. Orang-orang yang di depan sendiri duduk di tanah. Orang yang di belakang berdiri dan meloncat-loncat. Orang yang paling belakang memakai benda untuk pijakan berdiri.

Macam-macam tingkah laku penonton. Demikian pula pakaian yang mereka kenakan, terlihat berwarna-warni. Mereka keluar dengan pakaian yang indah-indah. Sampai-sampai orang yang tidak punya pun berusaha meminjam. Saking inginnya menyaksikan kedatangan Kresna. Ada perempuan yang mau menonton, lalu berdesak-desakan dan tergencet. Bayinya yang baru berumur sebulan tergencet di gendongannya. Bayi itu meregang nyawa. Langsung dibuang seketika. Begitu tiba di depan, ia mengetahui berita yang sebenarnya.

“Katanya yang datang ke sini adalah putra Pandawa, Arjuna yang tampan. Ini sampai anakku terlanjur mati.”

Orang yang terobsesi memang tidak memakai perasaan. Walaupun kisah ini hanya lelucon. Orang yang demikian tadi bukan manusia. Tingkah laku manusia itu, baik atau buruk, menjadi contoh bagi orang sesudahnya. Meskipun lelucon atau bukan, sebaiknya mari direnungkan.

Para gadis terlihat berkumpul bersama-sama. Ada anak saudagar, puteri menteri, puteri punggawa, maupun puteri bupati. Status perempuan itu pun bermacam-macam. Ada yang masih perawan tingting. Ada yang janda kembang. Ada istri prajurit. Tingkah lakunya juga bermacam-macam. Berjalan dengan berisik, berjalan sempoyongan, berjalan cepat sambil menyingsingkan kain. Menyingsingkan kain sampai ke leher. Ada perawan tingting yang tergesa-gesa ingin menyaksikan Arjuna. Ia baru saja mandi dari tempayan. Ia berlari dan belum memakai kain. Hanya torong yang dipegangnya. Pleng, torongnya dipakai sebagai penutup. Barangnya terlihat mengintip. Ada seorang wanita muda, payudaranya dicengkeram. Seperti akan dibuat sebagai persembahan. Banyak wanita yang terburu-buru. Ada yang gelungnya terurai tidak dipedulikan. Ada yang kainnya terlepas tidak dipedulikan. Kedua payudaranya disangga dengan tangan. Berdesak-desakan hingga penyet tergencet. Ia seperti ingin menyerahkan payudaranya itu kepada raja yang datang. Ada yang sedang menulis lagu, tintanya berlepotan dijinjing seperti akan dipersembahkan kepada Raja Kresna.

Ada gadis masih bersedih. Ia menggendong boneka gading. Sesampainya di pinggir jalan tertawa. Boneka itu diajak bicara, “Lah ikutlah ayahmu, itu raja Dwarawati.”

Ada lagi anak seorang tumenggung. Ia bertanya dengan bisik-bisik, “Bibi pengasuh, apakah dia itu Arjuna?”

“Tuan, dia itu Prabu Kresna.”

“Seandainya dia itu Arjuna, bibi, saya mau dijadikan selir.”

Si pengasuh berkata keras sambil mencubit paha tuan putrinya.

“Ah, tuan putri ini bagaimana. Tobat, tobat. E, e, itu lihat yang memegang bendera putih! Sungguh tampan sekali. Itu tuan yang saya sukai.”

Ada seorang perawan yang terlambat. Dia terburu-buru. Dia sudah tidak lagi mendapat tempat di pinggir jalan. Dia segera mengambil tangga. Dengan cepat perempuan itu menaiki tangga tersebut. Malang, anak tangga itu patah. Wanita itu jatuh terbalik. Kainnya tersingkap semua. Barang miliknya terlihat jelas. Dia jatuh terlentang. Tubuhnya lecet-lecet. Karena sakitnya, dia mengeluh minta mati. Tapi itu hanya pura-pura saja. Demikianlah, orang itu bermacam-macam.

Seorang perempuan datang terlambat. Dia datang ketika keadaan sudah sepi. Dengan termangu dia langsung kembali pulang. Sepanjang jalan ia mengomel.

“Tidak seperti yang ramai diberitakan. Ternyata tidak ada pria tampan!”

Adegan-adegan tersebut merupakan gambaran masyarakat Jawa pada waktu itu jika ada pembesar lewat. Orang-orang akan berkerumun di pinggir jalan melihat kereta pejabat dan para prajuritnya. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang dlebih-lebihkan dalam teks itu. Misalnya seorang perempuan sampai rela anaknya meninggal karena berdesakan. Ada juga perempuan yang sedang mandi karena ingin melihat rombongan pejabat lalu keluar tanpa memakai baju. Lelucon-lelucon tersebut lebih ke olok-olok untuk rakyat jelata.

Lelucon tentang rakyat yang berkerumun melihat kedatangan Kresna merupakan warisan dari *Kakawin Bharatayuddha*. Pada kakawin itu Mpu Sedah melukiskan tingkah laku rakyat jelata dalam menyambut kedatangan Kresna. Misalnya, ada perempuan yang tidak sempat mengenakan kain sehingga berlari-lari ke pinggir jalan sambil menyangga buah dadanya dengan kedua tangan seolah-olah mau dipersembahkan kepada Kresna (Supomo, 1993: 167). Lelucon-lelucon semacam itu dikembangkan dalam *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda* dengan tokoh dari rakyat jelata.

Tokoh rakyat jelata lain yang tidak disebutkan namanya banyak dari kalangan prajurit. Beberapa kali prajurit yang tidak disebutkan namanya muncul. Salah satunya pada saat Kresna marah pada Kurawa sehingga menjelma menjadi raksasa yang besar sekali.

*Mulat tang satus Kurawa, tanpa bayu kekes kelangkung miris, keh angles kelangleng mundur, ana pasrah gegaman, warna warna awad lara weteng murus, mring lurah bekel wedana, ki lurah kawula sakit.*

*Pinenging nora seranta, pan tininggal galethak tumbak bedhil, loprahipun kanca niku, kedhap mawon Ki Lurah, toya ageng mules temen dho dho biyung, weneh saking jrih parentah, ngampet kacerit cerit. Ana liyan ati satengah, plok eplokan bebokong ira titir, saweneh ana sumaput, weneh tan bisa ngucap, ana maneh rog rog runtuh ponang ganjur, myang nusul kancane minggat, dhewekne banjur malencing.*

*Kethen wendran ambyar buyar, baris bubrah malah angantos gusis, kantung pra kepalanipun, bekel lurah wedana, wadya trus trah jatha werdyengkara wadu, uligan sangkaning bocah, winarja marminteng ing sih.*

*Sih ira ngranupadyarja, keh salaha jalma maras umiris, ana prajurit lumayu, ingandheg Lurahira, kanca iki nora wedi printah ngratu, jajare mangsuli sojar, sedasa dasa mas bei. Tiyang alit kadar napa, blanja thithik bebede lurik gembring, mati dhisik adhuh biyung, dudu padon wong perang, dolan nyawa amung siji umuripun, weneh pineksa mring lurah, mentheleng angkate wani. E kabeburon napa, bedhes buset arengongoh reningih, semangka gedhene bujug, yen enyong den emploka, ya sak legenderan bae mesthi aku, lah dha ngriku para lurah, keh sawahe pantes mati. Yen jajar pira kadarnya, jajar mono pantes kalamun ijr, duwea rangkepan umur, ana gawe bedinan, siji karya pamer semuaning umur, Lurahe dadya gumuywa, ngling saru temen wong iki. Jajar sembrana sahurtanya, lah saru botena yen meksih urip, ngriku kang kendel den gupuh, dhag dheg nuli dika prang, (Serat Bratayuda, Hlm 45–48; pupuh 7: 7a–15d).*

Seratus orang Kurawa melihatnya dengan lemas tanpa daya. Mereka merasa ngeri. Banyak yang mundur tanpa tenaga. Bermacam-macam tingkah prajurit. Ada yang menyerahkan senjatanya kepada temannya. Ada pula yang beralasan sakit perut kepada pemimpinnya.

“Ki Lurah saya sakit.”

Belum sempat dicegah, senjatanya yaitu tombak dan senapan, ditinggalkannya tergeletak.

“Itu serahkan pada teman-teman dulu. Sebentar saja, Ki Lurah. Perut saya sakit ingin buang air besar, aduh, aduh!”

Ada prajurit karena takut melawan perintah lalu menahan mencret-mencret. Ada lagi yang maju dengan setengah hati. Gemeteran sambil pantatnya terus berbunyi. Yang lain ada yang pingsan. Ada yang tidak bisa berkata-kata. Ada yang gemeteran sampai tombaknya jatuh. Lalu pergi menyusul temannya. Ia lalu bergegas lari. Pasukan yang terdiri atas beribu-ribu orang itu bubar berlarian. Bahkan barisan itu sampai habis. Tinggal pemimpinnya, yaitu para bekel, lurah, dan wedana. Para prajurit berpangkat rendah sampai yang masih anak-anak mencari selamat, minta dikasihani. Bermacam-macam tingkah laku orang yang takut.

Ada seorang prajurit bermaksud melarikan diri. Ia dihentikan oleh pemimpinnya.

“Kawan, kamu ini tidak takut perintah raja.”

Prajurit itu menjawab, “Gaji hanya sepuluh saja Mas Bei. Orang kecil itu dapat berarti apa? Gaji kecil, kainnya lurik compang-camping. Sudah begitu harus mati duluan. Aduh emak, aku ini bukan jagoan perang. Seumur-umur punya nyawa hanya satu masa untuk mainan.”

Ada yang dipaksa oleh pemimpinnya. Matanya melotot, dengan beraninya ia angkat bicara.

“E, apa aku akan dijadikan korban raksasa busyet yang ganas itu. Padahal besarnya seperti itu. Kalau aku dimakan ya pasti hanya satu kali telan. Lha kalian itu para pemimpin yang lebih pantas mati. Kalau prajurit itu bayarannya berapa. Prajurit itu pantas hanya sebagai cadangan. Seandainya punya nyawa rangkap, dapat disuruh tempur tiap hari. Ini hanya satu saja untuk bertarung nyawa.”

Pemimpinnya menjadi tertawa. Katanya, “Tidak pantas sekali orang ini.”

Si prajurit dengan kurang ajar menjawab, “Lah pantas atau tidak, yang penting masih hidup. Anda kalau memang berani ayo cepat maju saja. Anda yang bertempur.”

Pada kutipan tersebut para prajurit ditampilkan dalam sisi humor. Ada prajurit yang melarikan diri, bahkan ada yang melawan perintah atasannya karena takut. Ada juga prajurit yang membandingkan keberanian berdasarkan besaran gajinya.

### ***Rakyat Jelata Sebagai Pendukung Keutuhan Pesan Cerita***

Berbagai kajian sudah dilakukan pendahulu yang mengamati dan mengungkap peran orang biasa/figuran sebagai pendukung para tokoh utama dalam sebuah pertunjukan. Kadangkala orang biasa yang tidak penting identitasnya dapat menjadi tokoh utama, seperti analisis dari “Death of a Salesman” karya Arthur Miller. Karya ini memang ingin memotret dan menggambarkan tragedi orang biasa, serta menampilkan dimensi kontemporer dari perjuangan kehidupan nyata sebagai sebuah satire (Singh 2014). Dalam dunia maya, kajian di twitter misalnya yang mengkaji peran The Common Man (orang biasa) ternyata berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan menyebarkan informasi yang nyata dialami seperti protes massa dan fenomena lainnya (Ahmed dan Jaidka 2013). Senada dengan peran di dunia maya, orang biasa dalam novel dan karya fiksi, biasanya berperan dalam penggambaran adanya perlawanan terhadap pemerintah atau penguasa (Khan, Shah, dan Islam 2022). Dalam dunia seni pertunjukan seperti teater atau drama, para pemeran umum/figuran yang membentuk keutuhan permainan dan gambaran dari dunia nyata (Bradbrook 1961, 1962).



Sastra tradisional Jawa, khususnya lakon wayang, baik yang tertulis maupun dipertunjukkan juga lekat dengan adanya tokoh orang umum, rakyat, yang kadangkala anonim. Di Jawa dikenal kuat adanya para tokoh Punakawan. Fungsi dan peran mereka tidak jauh berbeda dengan yang sudah dianalisis para pengkaji di Barat atau Asia di atas. Selain sebagai penggenap cerita, tokoh orang biasa memainkan fungsi subkultur cerita, media penyaluran atau perwakilan suara rakyat yang ingin diungkapkan kepada khalayak dengan tidak langsung, dan lain sebagainya. Sebut saja, citra Bagong dalam pementasan Ki Dalang Seno misalnya, ia berperan sebagai corong suara wong cilik pada umumnya yang menyampaikan pesan kepada pemerintah atau pejabat (Kurniawan 2022; Tanudjaja 2004, 2022). Meskipun demikian, bisa jadi pula tokoh orang biasa, khususnya lewat Punakawan ini difungsikan oleh penulis atau dalang sebagai penyampai pesan yang lebih luhur dan jujur, bahkan melebihi tokoh agama atau penguasa. Rakyat kecil yang dibawakan Punakawan dapat lebih leluasa bersuara tanpa sekat, baik bermuatan moral ataupun dakwah (Juwariyah 2017; Saputra 2021).

Beberapa contoh kemunculan tokoh rakyat jelata dalam *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda* dalam kajian ini sesuai amatan pakar sastra Jawa lebih menggambarkan fungsi sebagai latar belakang untuk menghidupkan cerita (Zoetmulder 1994: 255-256). Penggambaran rakyat jelata juga mencerminkan masyarakat pada waktu itu. Meskipun demikian, kemunculan rakyat jelata dalam *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda* juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai selingan lelucon. Bagaimanapun teks tersebut ditulis oleh abdi dalem sebagai persembahan kepada raja. Di sisi lain, humor pada saat itu banyak mengandalkan olok-olok. Oleh karena itu, biasanya rakyat jelata yang dijadikan objek lelucon. Hal itu karena posisi rakyat jelata pada masa itu yang paling lemah. Dapat diperkirakan jika objek lelucon adalah bangsawan, seandainya bangsawan tersebut tersinggung, akan membahayakan penulis teks.

## PENUTUP

Tokoh-tokoh rakyat jelata dalam *Kanjeng Kiai Serat Bratayuda* merupakan resepsi pengarang terhadap teks bagian dari *Mahabharata*. Rakyat kecil tersebut merupakan gambaran masyarakat Jawa pada saat itu. Dengan demikian, hadirnya rakyat jelata dalam kisah Baratayuda merupakan salah satu upaya pelokalan cerita tersebut. Selain fungsi tersebut, kehadiran rakyat jelata juga dimanfaatkan untuk menampilkan humor atau lelucon. Humor yang dibangun umumnya merupakan jenis olok-olok. Oleh karena itu, objek lelucon diambil dari golongan orang yang paling lemah. Rakyat jelata merupakan golongan yang dapat mewakili hal itu. Hal ini juga mendukung asumsi awal penulis bahwa betapapun tokoh rakyat jelata ini adalah tambahan atau figuran, tetap memiliki peran dan nilai yang penting bagi pencipta atau penggubah karya. Terdapat peran-peran strategis sebagai corong penyambung ide, protes, ataupun suara lainnya yang jika disampaikan secara langsung dalam dunia nyata saat itu dapat berakibat negatif.

Penggunaan langkah filologis dan resepsi sastra terbukti cukup efisien dalam mengungkap makna yang dicari penulis. Meskipun demikian, penyajian data dan contoh dialog, latar, dan adegan yang penulis sajikan secara subjektif bisa saja memiliki kelemahan dan kesalahan bagi pengamat sastra yang jeli. Oleh karenanya, kajian terhadap teks ini khususnya pada aspek peran rakyat jelata masih terbuka luas untuk didiskusikan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Saifuddin, dan Kokil Jaidka. 2013. "The Common Man: An Examination of Content Creation and Information Dissemination on Twitter during the 2012 New Delhi Gang-Rape Protest." Hal. 117–26 in.
- Baroroh-Baried, Siti, Sulastin-Sutrisno, Siti Chamamah, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Bradbrook, Muriel C. 1961. "The Status Seekers: Society and the Common Player in the Reign of Elizabeth I." *Huntington Library Quarterly* 24(2):111–24. doi: 10.2307/3816104.

- Bradbrook, Muriel Clara. 1962. *The Rise of the Common Player: A Study of Actor and Society in Shakespeare's England*. Harvard University Press.
- Budi, P. Hanggar. 2023. "To Fulfill Promises is To Die: A Study of Gatotkaca Falls in Javanese Shadow Puppet Canon." *Information Sciences Letters* 12(6):2343–55. doi: 10.18576/isl/120611.
- Damami, Mohammad. 2004. "Serat Brangtayuda: Tinjauan dari Sudut Aktualitas Isi." in *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, diedit oleh M. Jandra dan Tashadi. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Dwijonagoro, Suwarna, Avi Meilawati, Nurhidayati Nurhidayati, dan Sri Hertanti Wulan. 2019. "CHARACTER EDUCATION IN BANJARAN BIMA PLAY AND ITS IMPLICATION IN EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(2). doi: 10.21831/jpk.v9i2.24981.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathurohman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. "Dari Serat Brangtayuda sampai dengan Bratayuda: Tradisi Pewayangan Yogyakarta." in *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, diedit oleh M. Jandra dan Tashadi. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Harjawiyan, Haryana. 2004. "Serat Brangtayuda (Naskah Keraton Yogyakarta): Tinjauan Aspek Sastra dan Ajaran Khusus." in *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, diedit oleh M. Jandra dan Tashadi. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Hidayati, A., R. Winarni, D. Pratama, dan A. Nurfarkhana. 2019. "Social Media Influencer in Wayang Performance: the Punakawan." in *Proceedings of the Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*. EAI.
- Ilyas, Hamim. 2004. "Sinkretisme dan Ajaran Islam dalam Serat Bratayuda." in *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, diedit oleh M. Jandra dan Tashadi. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Indah, D. R. 2019. "The symbolic meaning of "Punakawan Javanese Wayang"(a value imaging study in character education at the character education course in STKIP Bina Insan ...." *SELL Journal: Scope of English Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4(2).
- Juwariyah, A. A. S. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan." *Jurnal Al-Murabbi*.
- Khan, Raees, Farooq Shah, dan Saddam Ul Islam. 2022. "Social and Political Suppression of Common People in the Current Developing Countries in the Context of George Orwell's Novel Nineteen Eighty-Four (1984)." *Global Social Sciences Review* VII(II):319–25. doi: 10.31703/gssr.2022(VII-II).32.
- Kurniawan, P. H. W. 2022. "Citra Bagong sebagai Suara Wong Cilik pada Kanal YouTube Dalang Seno." *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*.
- Lindsay, Jennifer. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media ALO Indonesia.
- Maknun, Moch. Lukluil, dan Nur Laili Noviani. 2021. "Pesan Didaktis Simbolis Serat Tripama." in *Piwulang Sri Mangkunegara IV dan Pendidikan Keluarga*, diedit oleh M. L. Maknun dan N. L. Noviani. Yogyakarta.
- Marsono. 2004. "Kalimasada dalam Teks Bratayuda: Analisis Semiotik." in *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, diedit oleh M. Jandra dan Tashadi. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Meyer, V. H. 2016. "The People and the Wayang by Franz Magnis Suseno: Translation and Introduction." *International Journal of Dharma Studies*.

- Molen, W. van der. 2007. "Manuscripts of the Old Javanese Baratayuda in the Merapi-Merbabu Collection." *Sari*.
- Noorzeha, Fuad, Agus Sutono, dan John Abraham Ziswan Suryosumunar. 2022. "Lakon Punakawan as a Form of Religious and Cultural Transformation of Javanese Community." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17(1):107–21. doi: 10.37680/adabiya.v17i1.1706.
- Nurrochsyam, M. W., dan E. K. Ekosiwi. 2017. "Moral consciousness in Kresna Duta's characters: An analysis through moral theory of Lawrence Kohlberg and the discourse ethics of Jürgen Habermas." in *Cultural Dynamics in a Globalized World*. Routledge.
- Pangesti, Indah. 2022. "Evaluasi Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) Spiritualitas dan Akuntabilitas Berbasis Nilai-Nilai Bharatayudha di Tempat Pelelangan Ikan Muara Angke, Jakarta Utara." *LITERATUS* 4(1). doi: 10.37010/lit.v4i1.723.
- Pujiyanto, S., dan A. Pramono. 2017. "'Punakawan' Local Character as a Creativity Idea In Designing Visual Communication." *Asian J. Soc. Sci. Humanit. Vol.*
- Rachmadhany, Wendhy, Sunardi Sunardi, dan Leo Agung. 2018. "The Improvement of Students' Leadership Ethic in Studying History by Using Baratayuda Audio Visual Media." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5(2):41. doi: 10.18415/ijmmu.v5i2.230.
- Ras, J. J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. diedit oleh A. Ikram. Jakarta: Obor.
- Reynolds, L. D., dan N. .. Wilson. 1978. *Scribes and Scholars: a guide to the transmission of Greek and Latin literature*. London: Oxford University Press.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. diedit oleh K. Gunawan. Jakarta: RUL.
- Saputra, E. 2021. "Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.
- Simuh. 2004. "Serat Bratayuda dan Kerajaan-Kerajaan Islam Jawa." in *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, diedit oleh M. Jandra dan Tashadi. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Singh, Anisha. 2014. "Unfortunate fate of a common man, reflected through Arthur Miller's Death of a Salesman, a Comparative Study." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 19(1):66–68. doi: 10.9790/0837-19126668.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. "Relevansi Studi Filologi."
- Sulistiyani, Soedjarwo, dan Dewi Rosaria Indah. 2019. "The Character Education Through the Symbolic Meaning of Javanese Puppets." in *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Suwito, Yuwono Sri. 2004. "Serat Bratayudha Naskah Keraton Ngayogyakarta: Kajian Aspek Budaya dan Perbandingan dengan Serat Bratayudha Lain." in *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, diedit oleh M. Jandra dan Tashadi. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Tanudjaja, B. B. 2004. "Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual." *Nirmana*.
- Tanudjaja, B. B. 2022. "Punakawan sebagai Subculture dalam cerita wayang Mahabaratha." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1977. "Salyawadha: Tinjauan Tentang Hubungan Kakawin Bhāratayuddha dengan Mahabharata." UGM.
- Yoesoef, M. 2014. "Membaca Punakawan." Hal. 1–14 in *Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan: Peran Semiotik Pragmatik dan Kebudayaan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. diedit oleh D. Hartoko. Jakarta: Dramata.